

---

**GEREJA KATOLIK SANTA PERAWAN MARIA YANG TERKANDUNG TANPA  
NODA DI BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN: SEJARAH DAN  
PERKEMBANGANNYA**

**Maria Dwi Oktavira L<sup>1</sup>, Wisnu Subroto<sup>2</sup>, Fitri Mardiani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
Email Korespondensi: melisa.prawita@ulm.ac.id

Naskah Diterima: 26 Juni 2021

Naskah Direvisi: 20 Juli 2021

Naskah Disetujui: 12 Agustus 2021

---

**ABSTRACT**

South Kalimantan is an area with a majority Islamic population, but in the majority religious tolerance has proven strong, the evidence is in the form of places of worship for non-Muslim residents. One proof is the Catholic Church in Kelayan which has been established since 1939, so the development of this church is interesting to study more deeply and more broadly. This study aims to describe the history of the establishment, development of activities, and services of the Catholic Church of the Immaculate Conception of the Blessed Virgin Mary from 1939-2020. The method used in this study uses historical methods consisting of Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography. Heuristics, the data collection stage, both primary and secondary data, data sources are obtained through 3 things, namely oral sources obtained from interviews, written sources obtained from books, journals, articles, and object sources obtained by researchers when viewing the building or the state of the church. After the data is collected, the next stage is source criticism, the next is interpretation and the last is the historiography or writing stage. The results of this research that the Catholic Church has been established for 81 years, so it has a lot of history that is engraved, starting from a priest named Mgr, Kusters MSF who wants to expand the teachings of Catholicism in South Kalimantan and has a mission to establish a Catholic Church in Kelayan which is still stands firmly in the West Kelayan Village.

**Keywords:** Church of Santa Perawan Maria, History, Catholic

---

**PENDAHULUAN**

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai keanekaragaman, yang salah satunya adalah agama. Negara Indonesia dalam Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman bangsa, mencakup berbagai etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial (Akhmadi, 2019: 45). Agama yang diakui di Indonesia terdapat enam agama yang dipeluk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu, sehingga dengan berbagai keberagaman ini sikap toleransi menjadi suatu hal penting. Toleransi merupakan tindakan saling menghormati dan menghargai kebebasan dalam setiap perbedaan (Fedayyen, 2019: 21).

Kalimantan Selatan merupakan daerah yang memiliki berbagai keanekaragaman pada masyarakatnya, salah satunya adalah agama yang dianut para penduduknya. Kerja sama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara (Rifat, Rijali, & Mabur, 2015: 205). Kerukunan umat beragama lainnya di Kalimantan Selatan sampai saat ini masih terjaga dengan harmonis. Sebagai upaya menjaga keharmonisan ini maka disepakati untuk di bentuk suatu wadah yang bertugas menjaga kerukunan dan keharmonisan di antara berbagai pemeluk agama di Kalimantan Selatan. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan, FKUB memiliki tanggung

jawab sebagai pengayom kemudian menjadi penengah di antara pemimpin-pemimpin umat beragama di Kalimantan Selatan (Arifin, 2020).

Budaya keberagaman dan menghormati sebuah perbedaan sudah melekat dari dahulu dalam sanubari seluruh masyarakat Indonesia (Lufaefi, 2017: 208). Penduduk di Kalimantan Selatan memiliki sikap toleransi yang sudah bisa dilihat sejak 81 tahun yang lalu, bukti yang sangat kuat ini yaitu, adanya Gereja Katolik yang sudah berumur 81 tahun sejak berdirinya di Kalimantan Selatan. Gereja ini masih ada sampai sekarang dan masih menjadi tempat peribadatan bagi para penduduk yang beragama Katolik. Gereja tersebut sekarang dinamakan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda yang berada di Kelurahan Kelayan Barat Kota Banjarmasin. Gereja ini biasa dikenal dengan sebutan Gereja Tionghoa yang memiliki nama pelindung "*Immaculata Conceptio Beatea Mariae Virginis*" (Kristiyanto, 2013: 124).

Daerah Kelayan Barat pada tahun 1933 masih belum memiliki gereja, dan pada saat itu terdapat sebuah sekolah yang didirikan oleh orang-orang Tionghoa yang melakukan perdagangan dan menetap di Banjarmasin. Mereka mendirikan sebuah sekolah dasar yang kemudian meminta seorang Pastor, yang merupakan imam dalam agama Katolik untuk mengelola sekolah yang didirikan oleh orang Tionghoa tersebut. Melalui hal inilah yang menjadi salah satu awal dari penyebaran agama Katolik di daerah Kelayan pada saat itu. Sebagai pengelola sekolah tentu para pastor mengaitkan pembelajaran dengan pengajaran agama katolik, dan melalui perjalanan panjang Prefek Apostolik di Kalimantan Selatan pada saat itu mendengar bahkan di daerah kelayan memiliki sekolah yang dibina seorang Pastor tetapi kenapa tidak ada gereja. Sehingga Prefek Apostolik memutuskan untuk mendirikan sebuah gereja di daerah Kelayan tersebut.

Seiring berjalannya waktu di Banjarmasin memiliki 3 Gereja Katolik yaitu, Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin, Gereja Katolik Hati Yesus Yang Maha Kudus, dan Gereja Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda. Ketiga gereja ini termasuk kedalam Keuskupan Banjarmasin yang memiliki visi misi dengan mengacu pada Arah Dasar atau pengarahan dasar sebagai umat katolik yang sudah disusun untuk masa berlaku dari tahun 2015-2024 (Tjuandi, 2019: 110). Di antara ketiga gereja tersebut Gereja Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda memiliki sejarah perkembangan gereja yang menarik perhatian peneliti. Dilihat dari wilayah Gereja yang mampu bertahan dan harmonis sampai sekarang, walaupun di tengah masyarakat Kelayan dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam di daerah tersebut. Berbeda dengan hal itu di kedua gereja lainnya memiliki daerah dengan mayoritas penduduk agama katolik.

Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai perkembangan Gereja di Kelayan, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana perkembangan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda di Kelayan, selain hasil penelitian menguraikan tentang perkembangan bangunan, aktivitas, dan pelayanan gereja. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai gereja katolik, terkhusus gereja di Kalimantan Selatan, sehingga Gereja Katolik di Kelayan lebih dikenal lagi oleh masyarakat dan penelitian ini bisa menjadi acuan bagi para peneliti yang ingin meneliti atau membahas mengenai Gereja Katolik di Kalimantan Selatan.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini mengenai sejarah keberadaan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda yang dalam pelaksanaannya menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu tahapan atau cara yang diterapkan sebagai pedoman para peneliti untuk melakukan sebuah penelitian sejarah (Herdiani, 2016: 35). Metode penelitian sejarah ini memiliki tahapan-tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama yaitu heuristik. Heuristik merupakan tahap mencari dan mengumpulkan data penelitian untuk dijadikan sumber-sumber informasi dalam suatu penelitian. Gereja Katolik Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda sudah berdiri di daerah Kelayan, Kota Banjarmasin sejak 81 tahun yang lalu terhitung dari tahun 1939-2020. Proses pengumpulan sumber-sumber didapatkan melalui sumber lisan berupa informasi yang diperoleh dengan cara wawancara oleh 9 informan yang mengetahui tentang sejarah gereja katolik ini. Wawancara dengan Pastor Paroki Albertus Jamlean, MSC, Ketua bidang pewartaan Keuskupan Banjarmasin Pastor Bambang Doso Susanto, Masyarakat Katolik Ary Wilaksono, Antonina Ida, Agustinus Harino, masyarakat sekitar non-Katolik Puspitasari, Abdullah Hasani selaku lurah kelurahan Kelayan Barat, Suster Stefani Restituta SFD, dan Staf Sekretariat Gereja Caecilia Mariasti P.

Kemudian adalah sumber tertulis yang didapatkan dari dokumen-dokumen gereja, buku di Wisma Ventimiglia, dan buku-buku milik gereja yang membahas mengenai sejarah perkembangan gereja. Kemudian sumber benda yang didapatkan dari benda-benda dan bangunan-bangunan yang ada di sekitar gereja seperti Goa Maria, Aula Syalom, Pastoran, dan Pendopo Santo Lazarus yang merupakan bagian dari sejarah gereja. Tahap berikutnya adalah kritik. Kritik sumber ini dilakukan terhadap sumber pertama yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan sumber. Terdapat dua macam kritik yaitu kritik internal dan kritik eksternal, kritik internal dilakukan terhadap keorisinilan dari isi sumber-sumber yang didapatkan peneliti. Kritik yang dilakukan pada sumber dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber untuk membandingkan serta mempertimbangkan sumber yang diperoleh. Sedangkan kritik eksternal adalah kritik yang dilakukan terhadap keabsahan data yang diperoleh, misalnya dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Tahap berikutnya adalah interpretasi atau penafsiran yang dilakukan setelah membaca dan membandingkan yang kemudian peneliti menafsirkan data-data yang kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan yang merupakan tentang sejarah Gereja Katolik Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda. Tahap terakhir adalah historiografi. Pada tahapan historiografi, yang harus dituangkan dalam tulisan merupakan hasil hasil dari penafsiran data-data yang sudah ditarik kesimpulannya, dan setelah semua data-data dimuat nantinya akan menjadi sebuah tulisan yang hasil penelitian berupa tulisan tentang sejarah keberadaan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda di Kelurahan Kelayan Barat Kota Banjarmasin.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Awal Berdirinya Gereja Katolik di Kelayan**

Awal sebelum berdirinya gereja katolik di Kelayan ini dimulai ketika banyak masyarakat Tionghoa yang menetap di Banjarmasin, karena berdagang sehingga mereka

kemudian tinggal dan menetap di Banjarmasin. Hal tersebut memunculkan keinginan para masyarakat Tionghoa untuk mendirikan sekolah untuk anak-anak mereka. Walaupun latar belakang iman non-katolik, mereka mempercayakan pastor Schoone, MSF untuk menjadi pengurus di sekolah tersebut, sehingga pastor Schoone merupakan kepala sekolah pertama pada sekolah Tionghoa tersebut. Sekolah diresmikan pada 3 Agustus 1933 yang merupakan sekolah campuran pada saat itu. Seiring berjalannya waktu jumlah murid di sekolah semakin bertambah, sehingga membuat pastor Schoone mulai mencari bantuan tenaga-tenaga pengajar.

Pastor Schoone mendapatkan kabar bahwa ada sebuah kongregasi yang bisa membantu menjadi tenaga pengajar di sekolah. Kongregasi tersebut adalah Kongregasi Bruder Santa Maria Tak Bernoda (MTB), tetapi peraturan yang harus ditaati adalah Kongregasi ini hanya boleh mengajar anak laki-laki, sedangkan sekolah Tionghoa ini merupakan sekolah campuran. Disinilah pastor Schoone akhirnya memutuskan untuk memisahkan antara sekolah laki-laki dan sekolah perempuan, dengan catatan bahwa beliau harus mencari tenaga pengajar lagi untuk sekolah perempuan yang akan dibangun. Ketika para Bruder datang ke Banjarmasin pada 4 Oktober 1935, tepat sehari setelahnya tanggal 5 Oktober 1935 sekolah perempuan selesai dibangun dan diberkati oleh pastor Schoone. Pastor Schoone kemudian meminta bantuan kepada kongregasi suster untuk membantu mengajar disekolah perempuan. Kemudian setelah beberapa lama pada tahun 1937 Kongregasi Suster Fransiskus Dina (SFD) yang merupakan kongregasi yang membantu untuk menjadi tenaga pengajar bersedia datang ke Banjarmasin, dan pada tanggal 11 Oktober 1937 kelima Suster SFD tiba di Banjarmasin.

Seiring berjalannya waktu, Prefektur Apostolik Banjarmasin dibentuk dan pastor J. Kusters, MSF yang diangkat menjadi Prefek Apostolik pertama di Banjarmasin. Prefek Apostolik mempunyai tugas yang penting dalam menyebarkan iman katolik di suatu daerah dimana ia ditempatkan. Ketika Mgr. Kusters bertugas dalam misi pelayanannya, beliau mendengar di wilayah Kelayan ada sekolah yang memiliki Bruder, Suster, dan Pastor didalam sekolahannya, tetapi beliau heran kenapa tidak ada gereja yang berdiri di daerah tersebut. Kemudian setelah mengetahui hal tersebut Mgr. Kusters yang merupakan Prefektur Apostolik Banjarmasin pada saat itu mengambil keputusan mendirikan gereja di daerah Kelayan. Setelah melewati masa pembangunan, pada 5 November 1939 gereja di Kelayan selesai di bangun, dan kemudian diberkati dan menjadi Gereja kedua di Banjarmasin pada 11 November 1939.

Gereja yang awalnya dijuluki Gereja Tionghoa memiliki nama panggilan latin "*Immaculata Conceptio Beatae Mariae Virginis*" atau sekarang lebih dikenal dengan Gereja Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda. Nama tersebut dipilih untuk menghormati para Bruder dan Suster yang merupakan Kongregasi Santa Maria Tak Bernoda. Pastor Ada Janmaat kemudian diangkat menjadi pastor pertama yang mengurus Gereja Katolik di Kelayan ini.

### **Perkembangannya**

Pembangunan, pemberkatan, dan pendirian gereja merupakan langkah awal dalam perkembangan gereja. Tahun 1939 menjadi awal pembangunan gereja katolik di Kelayan, gereja dibangun dengan sederhana. Pada tanggal 5 November 1939 Mgr. Kusters memberkati gereja yang sudah selesai dibangun, dan pada 11 November 1939 gereja diresmikan sebagai gereja

kedua yang berdiri di Banjarmasin. Perkembangan gereja diawali dengan berhadapan langsung dengan Perang Dunia ke II yang mempengaruhi situasi keamanan di Banjarmasin, dimana pastor pertama gereja yaitu pastor Adamus yang ditembak mati oleh pasukan tentara Jepang saat ia berada di Balikpapan, sehingga para pastor, suster, dan bruder yang ada di Banjarmasin dipaksa untuk pindah ke daerah Jawa dan masuk ke pedalaman-pedalaman. Sekolah-sekolah dan ibadah digereja ditiadakan, sampai kondisi lebih aman kembali.

Berakhirnya Perang Dunia II membuat gereja kembali membenah diri, sekolah-sekolah yang sempat terhenti mulai diaktifkan kembali, para pastor, suster, dan bruder kembali ke Banjarmasin untuk meneruskan tugas pelayanannya. Setelah banyak mengalami kesulitan gereja kemudian mulai kembali beraktivitas seperti semula. Gereja dituntut untuk mandiri dengan menyebarkan kebaikan rohani dan memiliki penghayatan keagamaan yang baik, mempunyai kecerdasan dan kesadaran untuk hidup sehat (Freeanggono, 2018: 10). Ketika situasi kembali pulih, pengembangan-pengembangan pelayanan dari segala bidang pun dilakukan oleh para pelayan gereja, melalui bidang pengembalaan, dengan makin berkembangnya masyarakat Tionghoa di daerah Veteran, pelayanan intensif mulai dilakukan di daerah tersebut. Daerah tersebut mulai banyak ditempati oleh orang katolik, Sehingga pada 22 April 1965 Gereja di Kelayan dimekarkan dengan pendirian Gereja Katolik Hati Yesus Yang Maha Kudus di Veteran yang secara resmi didirikan oleh Mgr. W. Demarteau, MSF, dan menjadi gereja ketiga yang berdiri di Banjarmasin.

Seiring berjalannya waktu gereja mulai memupuk persaudaraan antar umat gereja dan masyarakat setempat. Tali persaudaraan ini terlihat pada 9 Oktober 1973 terjadi kebakaran besar di Banjarmasin, yang pada waktu itu di daerah Kelayan kurang lebih 300 rumah terbakar para pelayan gereja serta umat juga ikut serta memberikan bantuan seperti tenaga dan tempat beristirahat bagi orang-orang yang terkena musibah tersebut. Selain persaudaraan antar masyarakat, gereja juga menguatkan tali persaudaraan antar sesama umat gereja. Hal tersebut dilihat pada 7 Oktober 1977, dibentuk suatu kelompok-kelompok doa yang saat ini disebut dengan komunitas gereja. Gereja mengajak para umat saling mengenal baik dalam iman maupun kehidupan, dengan adanya kelompok doa ini para umat bisa lebih mengenal satu sama lain melalui pertemuan-pertemuan doa.

Melalui perkembangannya gereja sering kali dilakukan perenovasian karena kondisi bangunan yang juga rapuh dari tahun ke tahunnya. Salah satunya pada tahun 1984 para umat bergotong royong untuk memperbaiki gereja, para pengurus gereja berusaha tetap menghidupkan dan merawat gereja dengan mengikuti perkembangan zaman. Kemudian pembangunan Goa Maria sebagai tempat ziarah bagi umat katolik dengan berdoa melalui perantara Bunda Maria, yang diberkati pada 14 Juni 1996 dipimpin oleh bapak Uskup Mgr. FX Prajasuta.

Perkembangan gereja terus meningkat menjadi lebih baik dari tahun ke tahunnya, berbagai kegiatan terus dilaksanakan untuk membangkitkan jiwa pelayanan gereja para umatnya, namun tidak hanya kegiatannya saja, berbagai pembangunan-pembangunan juga dilakukan, seperti pembangunan Aula Syalom untuk kegiatan atau pertemuan-pertemuan dan Pendopo Santo Lazarus sebagai rumah duka untuk upacara kematian umat katolik yang diresmikan pada 10 Desember 2017.

Selain itu kita dapat melihat peran gereja dengan masyarakat sekitar yang terjalin baik selama ini. Melalui para umat dan pelayan gereja, gereja banyak melakukan kegiatan-kegiatan sosial terhadap masyarakat, seperti melaksanakan kegiatan cek kesehatan gratis untuk seluruh masyarakat, memberikan bantuan-bantuan sembako bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu pelayan gereja juga melaksanakan kegiatan buka puasa bersama untuk menghormati masyarakat sekitar yang sedang melaksanakan puasa, kegiatan buka puasa bersama ini dilakukan setiap tahunnya, untuk menjaga keharmonisan antar sesame. Salah satu kegiatan yang baru-baru saja dilaksanakan yaitu pada 28 April 2019 diadakan pasar murah di depan gereja, dengan menjual sembako lebih murah dari harga biasanya, dan kegiatan terbuka untuk seluruh masyarakat. Ada banyak sejarah gereja dapat dilihat sampai saat ini, banyak juga peninggalan-peninggalan gereja yang menjadi benda suci yang dijaga oleh gereja dan umatnya. Perjalanan panjang yang dilalui gereja menjadi suatu sejarah yang penting untuk diketahui seluruh masyarakat khususnya masyarakat Kalimantan Selatan.

## **SIMPULAN**

Gereja Katolik Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda merupakan salah satu gereja tua yang berdiri di Banjarmasin. Gereja ini sudah berusia 81 tahun yang awal berdirinya pada 11 November 1939 di Kelayan Barat Kota Banjarmasin. Nama gereja merupakan pemberian dari Mgr. Kusters untuk menghormati Bruder Maria Tak Bernoda (MTB) yang sejak awal menjadi salah satu bagian penting dari berdirinya gereja. Diawali dengan sekolah yang dipimpin oleh seorang pastor yang kemudian menjadi pondasi awal berdirinya gereja. Seiring dari perkembangan gereja tentunya sering kali dilakukan renovasi sehingga gereja masih bisa berdiri dengan kokoh sampai saat ini. Gereja yang awalnya terbuat dari kayu seadanya, kini menjadi gereja yang indah, terstruktur rapi, dan lengkap, sehingga para umat dan para pelayan gereja dapat dengan nyaman melaksanakan ibadah didalamnya. Kegiatan-kegiatan gereja terus dilakukan, baik itu kegiatan sosial, maupun kegiatan gereja seperti doa bersama. Salah satu yang dapat diambil adalah gereja memiliki tali persaudaraan yang kuat antar umat dan masyarakat sekitar. Sikap toleransi dan saling tolong menolong antar masyarakat masih terjalin dengan baik sampai sekarang.

## **REFERENSI**

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia *Religious Moderation In Indonesia's Diversity. Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45.
- Arifin, Nor. (2020). Perkembangan Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Kalimantan Selatan (Studi Peran dan Sumbangsih dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama). *Skripsi*. Banjarmasin: Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari.
- Fendayyen, M. Y. (2019). Implementasi Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Poso Studi Atas Kegiatan FKUB. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 13(1), 21.
- Freeanggono, I. A. (2018). *Mengapa Pemberdayaan?* dalam majalah VENTIMIGLIA Tahun VIII/NO.45, 10.
- Herdiani, Een. (2016). Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 3(2), 35.
- Kristiyanto, A. Eddy. (2013). *Sejarah Keuskupan Banjarmasin*. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan.

- Lufaei. (2017). Rehabilitas Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Refleksi Atas Nilai-Nilai Qur'ani. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 15(1), 208.
- Rifat, M., Rijali, A., & Mabur, H. M. (2015). Kiprah Ulama Dalam Mewujudkan Toleransi Umat Beragama di Kota Banjarbaru. *Tashwir: Fakultas Dahwah dan Komunikasi IAIN Antasari*, 3(6), 205.
- Tjuandi, Y. (2019). Membangun Komunitas Kristiani Dayak Meratus Keuskupan Banjarmasin Kalimantan Selatan dalam Terang *Ad Gentes* Artikel 15. *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(2), 110.